Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
Volume 3– Nomor 1, April 2020, (Hlm 324-333)

Available online at: http://sasando.upstegal.ac.id

KARAKTER KEBANGSAAN DALAM SEJARAH NAHDLATUL WATHAN: TINJAUAN WACANA KRITIS

Khirjan Nahdi[1)] *, Hujair Faizan[2)]

[1]Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Hamzanwadi.
Jl. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid No.132 Pancor Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat-Indonesia. 83611
[2] SMA Negeri 1 Sukamulia
Jl. AMd. Sukamulia, Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat-Indonesia. 83661
* Korespondensi Penulis. E-mail:khirjan.nw@gmail.com, Telp: +62 8175707485

Abstrak

Kajian ini bertujuan menemukan karakter kebangsaan dalam sejarah Nahdaltul Wathan (NW) menurut pendekatan analisis wacana kritis. Data kajian dikumpulkan melalui identifikasi dan pencatatan sejarah NW dalam buku dokumen sejarah NW. Data dianalisis menurut tiga aspek dalam analisis wancana kritis: posisi teks, siapa yang diuntungkan, dan konteks sejarah ketika teks sejarah. Selain tiga aspek dalam analisis wacana kritis, analisis didukung oleh analisis sejarah melalui penafsiran dan pemahaman. Melalui proses tersebut, fase sejarah NW terbagi dalam empat fase sejarah, yakni fase perebutan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang ditandai keinginan merdeka; fase mengisi kemerdekaan era Orde Lama; fase mengisi kemerdekaan Orde Baru; dan fase mengisi kemerdekaan era Reformasi hingga sekarang.
Kata kunci: karakter kebangsaan; nahdlatul wathan, wacana kritis

CHARACTER OF NATION IN HISTORY OF NAHDLATUL WATHAN: CRITICAL DISCOURSE REVIEWS

Abstract

This study aims to find the national character in the history of Nahdaltul Wathan (NW) according to the critical discourse analysis approach. Study data were collected through identification and recording of NW history in the NW history document. Data are analyzed according to three aspects of critical interview analysis: the position of the text, who benefits, and the historical context when the historical text. In addition to the three aspects of critical discourse analysis, analysis is supported by historical analysis through interpretation and understanding. Through this process, the historical phase of the NW is divided into four historical phases, namely the phase of the struggle for and maintaining Indonesia's independence marked by a desire for independence; the phase of filling the Independence Of The Old Order era; the phase of filling the Independence Of The New Order; and the phase fills the independence of the Reformation era to the present.

Keywords: *National Character; Nahdlatul Wathan, Critical Discourse*

1. PENDAHULUAN

Karakter kebangsaan harus menjadi kesadaran individu dan kolektif tentang bangsa. Muladi (2019) menyebutkan bangsa terkait dengan kemerdekaan, ideologi, kesejahteraan, persatuan, dan sosiobudaya. Karakter kebangsaan Indonesia mengalami tantangan dalam bentuk pengingkaran hak dasar berketuhanan dan berkemanusiaan; menguatnya identitas individual dan menafikan kebhinekaan. Terjadi kecenderungan menguasai sumber daya secara individual dan mengabaikan kepentingan massal. Kondisi ini menggangu cita-cita kemerdekaan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Perlu upaya mengembalikan kesadaran kebangsaan melalui penemuan karakter kebangsaan melalui khazanah sejarah lokal, seperti sejarah Nahdlatul Wathan di Nusa Tenggara Barat (disingkat NW dan NTB). NW merupakan salah satu organisasi massa Islam terbesar di NTB, berdiri tahun 1934. Kelahiran NW pertama kali sebagai gerakan penyadaran untuk Indonesia merdeka, sebagaimana disebutkan Nahdi (2013); Fogg (2019). NW lahir dalam kondisi bangsa belum mengenal indentitas Indonesia, sehingga ide kelahirannya tidak lepas dari kesadaran dan keinginan merdeka, hingga fase selanjutnya berperan strategis mengisi kemerdekaan menuju kebangsaan Indonesia. Menurut Lewis & Bernard (2009) kebangsaan Indonesia mencakup aspek-aspek kemerdekaan, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sistem pertahanan-keamanan. Ricklefs (1998) menyebutnya sebagai "Langkah Pertama Menuju Kebangkitan Nasional", ditandai berbagai perubahan besar dalam politik, budaya, dan agama, termasuk kesadaran keterjajahan yang memunculkan gerakan anti penjajahan.

Perspektif sejarah komparatif menunjukkan berbagai perbedaan dalam membangun kembali kesadaran dalam upaya mewujudkan generasi berkarakter kebangsaan. Sejarah bangsa China era 80-an menurut Zhang (2008) sebagai bangsakorup, anti demokrasi, dikator, dan puncaknya pada tragedi Tiananment. Akhirnya, China merumuskan model pendidikan sejarah ideologi kebangsaan yang mengenalkan kembali situs sejarah bangsa, keunggulan berperang, mitologi, dan heroik bangsanya dalam kebenaran. Menurut Zhang, dengan model ini akan terbangun memori kolektif tentang nasionalisme, saling percaya dan menghargai perbedaan menjadi atmosfir kecintaan pada bangsa dan kebangsaan. Zheng Wang menyimpulkan, pembentukan jiwa nasionalisme dan kebangsaan alamiah dilakukan dengan mempengaruhi pikiran dan emosi kolektif melalui pendidikan. Sejarah Amerika menunjukkan konteks yang berbeda. Pei (2010) dalam *The Paradoxes of American Nationalism* menggambarkan kondisi Amerika sebagai negara urban. Kebangsaan Amerika tidak mungkin direduksi melalui keunikan masing-masing, melainkan harus melebur menjadi nilai bangsa Amerika dalam kebijakan *melting pot*. Identitas kebangsaan Indonesia memerlukan proses sublimasi nilai dasar yang bersumber dari berbagai entitas berbeda ditransformasikan dalam entitas kebangsaan bersama.

Pengalaman bangsa terjajah dan bhineka seperti Indonesia melahirkan nilai kebangsaan yang berbeda. Indonesai, sebagaimana Myers (2010); Smith (2014), Indonesia mendahulukan kepentingan bangsa dan patriotisme yang menempatkan cita-cita bangsa untuk merdeka dengan mempertimbangkan kebhinekaan dalam konteks lokalitasnya. Menurut Jordan (2017), Indonesia harus menempatkan khazanah lokal yang berbeda-beda sebagai suatu kekuatan dan basis karakter kebangsaan, termasuk keberadaan sejarah NW. Pilihan atas berbagai perbedaan menjadi Indonesia adalah keharusan. Kesadaran dan nalar mengakui dan menjaga perbedaan sebagai modal peradaban masa depan Indonesia

dipahami sebagai satu konteks wacana, khususnya analisis wacana kritis. Meminjam istilah Fairclough (1992); van Leeuwen (2008) Dijk (1993); dan Wodak & Meyer (2001), konteks Indonesia dan khazanah lokal NW merupakan diskursif sejarah, kesadaran, nalar, dan tindakan yang dibutuhkan dalam membangun kolektivitas Indonesia yang plural dan inklusif dalam kebhinekaan. Melalui analisis wacana kritis, NW dipahami sebagai teks sejarah Indonesia sejak awal perjuangan kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, dan mengisi kemerdekaan. Sebagai teks sejarah menurut Fairclough; van Leeuwen; Dick; dan Wodak & Meyer, karakter kebangsaan diperoleh melalui peristiwa sejarah, nalar sejarah, dan tindakan sejarah yang mengikuti sejarah NW dalam mencapai cita-cita Indonesia dalam Undang-Undang Dasar 1945. Kenyataannya, konteks sejarah NW sejak kelahirannya diwarnai dengan perjuangan penyadaran kemerdekaan, merebut dan mempertahankan kemerdekaan, hingga mengisi kemerdekaan. Pikiran-pikiran sejarah, nalar dan tindakan sebagai konteks wacana dapat dijadikan acuan pengembangan karakter bangsa melalui pemahaman sejarah lokal. Karakter kebangsaan dalam sejarah NW termasuk dalam karakter kewarganegaraan sebagai salah satu dari empat pilar utama pendidikan karakter menurut Kirschenbaum (1994).

Dalam hal pendidikan dan pembelajaran, proses pengembangannya dapat dilakukan melalui pelajaran Sejaran dan Ilmu Pengetahuan Sosial, atau pelajaran lain secara integratif, sebagaimana dalam kajian Zuchdi, Darmiyati, Prasetya, Zuhdan Kun, Masruri (2013). Realisasi luaran dari proses pengembangannya, menurut Lickona (2013) dalam bentuk pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiganya merupakan rangkaian kontinum sebagai suatu diskursif dalam analisis wacana kritis. Penanaman karakter kebangsaan melalui sejarah NW menjadi strategis mengingat kondisi nasionalisme dewasa ini perlu diperkuat melalui pengenalan khazanah lokal. Sejatinya, Indonesia terbentuk melalui kehadiran lokalitas melalui kebhinekkaan menuju keindonesiaan. Beberapa kajian lain dengan berbeda acuan menunjukkan tradisi sukses penanaman karakter. Kajian Silanoi (2012) penanaman karakter melalui ajaran agama Budha. Ferdiawan & Putra (2013) menunjukkan efektivitas pengembangan karakter melalui acuan filsafat Jawa. Demikian juga Mei-Ju, Chen-Hsin, & Pin-Chen (2014) mengidentifikasi kesuksesan pendidikan karakter melalui kerja sama antara guru dan orang tua. Termasuk juga ksesuksesan penanaman karakter melalui kesadaran lingkungan terhadap kualitas kehidupan sebagaimana Pane & Patriana (2016). Berdasarkan pengalaman penelitian sebelumnya, karakter kebangsaan melalui sejarah NW menjadi acuan nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam membangun kesadaran, pengetahuan dan tindakan moral dalam menguatkan jiwa kebangsaan generasi masa depan.

2. METODE

Kajian karakter bangsa melalui sejarah NW menggunakan analisis wacana kritis sebagai metode multidisiplin dalam kajian sosial, pendidikan, dan humaniora sebagaimana dilakukan Davis (2015). Data kajian berbentuk teks sejarah NW dalam dokumen sejarah, sebagaimana ditulis Fattah, Abdul (2017), dihimpun melalui pencatatan sesuai kebutuhan analisis. Data diidentifikasi sebagaimana sebelumnya dilakukan Sanauddin (2015); dan Janks (1997) melalui tiga substansi, yakni posisi teks, siapa yang berkepentingan terhadap teks, dan konsekwensi teks terhadap pengembangan karakter bangsa Indonesia. Analisis data dibantu dengan metode sejarah dan hermeneutika (*hermeneutics* dan *verstehen*) sebagaimana dikemukakan Kuntowijoyo (2008).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui penelitian ini diperoleh empat fase sejarah dengan berbagai agenda sejarah, dianalisis sesuai substansi analisis wacana kritis. Fase merebut dan

mempertahakan kemerdekaan (1934-1946). Fase ini ditandai dengan lahirnya Nahdatul Wathan Diniyah Islamiyah (disingkat NWDI); Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (disingkat NBDI); Proklamasi; dan perang geriliya. Fase mengisi kemerdekaan era Orde Lama, ditandai dengan tokoh lokal merefresentasi negara; tokoh lokal menghimpun kekuatan lokal; dan NW sebagai aset negara. Fase mengisi kemerdekaan era Orde Baru (1966-1998), ditanda dengan tokoh lokal sebagai ulama dan pemimpin; Kontekstualisasi Sejarah Bangsa; Sejarah NW adalah Sejarah Bangsa.

1.1 Fase Merebut dan Mempertahankan Kemerdekaan (1934-1946)

Fase ini ditandai dengan lahirnya Nahdlatul Wathan, dari bahasa Arab *nahdlah* berarti perjuangan, kebangkitan, atau pergerakan, dan *wathaniah*, berarti bangsa, tanah air, atau negara. Sebagai teks, kata Nahdlatul Wathan merupakan diksi dengan nuansa makna yang komprehensif. Kebangkitan, perjuangan, pergerakan berkaitan dengan integrasi, simultansi, dan konsistensi tindakan berdasarkan pemikiran tentang ‘bangsa, tanah air, negara”. Teks ini dimunculkan ketika Indonesia belum lahir sebagai bangsa berdaulat dan agenda kebangsaan belum dapat diujudkan, sehingga pemikiran Hamzanwadi melalui NW yang pertama dan utama adalah kesadaran tentang Indonesia merdeka. Sebagai pemikiran dan penyadaran tentang kebangsaan dengan kemerdekaan sebagai entitas pertama dan utama. Sebagai instrumen penyadaran itu adalah didirikannya lembaga pendidikan agama. Jadi NW dan NW Diniyah Islamiyah merupakan embrio pendidikan agama Islam. Pikiran dan penyadaran tentang kemerdekaan sebagai syarat kebangsaan melalui NW dan NW Diniyah Islamiyah menjadi tumbuh subur melalui proses pendidikan dan Pembelajaran. Tahapan selanjutnya, proses pemikiran penyadaran adalah evolusi pemikiran dalam bentuk penambahan, perluasan dan kedalaman *scope* pemikiran tentang kemerdekaan. Evolusi berikutnya adalah lahirnya *Nahdlatul Banat Diniah Islamiyah*, dengan *benefecieries* kaum wanita. Kondisi evolusi ini wajar karena instrumen transmisi pemikiran untuk penyadaran merdeka adalah institusi pendidikan berbentuk madrasah. Secara universal dan mendasar, pendidikan adalah hak dasar setiap anak bangsa, untuk memenuhinya Hamzanwadi mendirikan *Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah* untuk pendidikan kaum wanita. Demokrasi pendidikan memandang maksud ini sebagai pendidikan untuk semua (*education for all*).

Perjuangan pergerakan Indonesia merdeka bukanlah absurditas sebagaimana digambarkan dalam tokoh mitis *Sisyphus* oleh Albert Camus dalam *The Myth of Sisyphus and Other Essays*, atau pemikiran Perang Dunia II yang melahirkan kesia-siaan (lihat Kuntowijoyo). Pikiran dan penyadaran tentang kemerdekaan Indonesia beserta proposisi *innervalues-collectivityvalues*-nya, sebagaimana yang ikut diperjuangkan melalui NW membuahkan hasil gemilang dengan diproklamirkannya Kemerdekaan Indonesia. Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 adalah hasil kerja kolektif seluruh anak bangsa di berbagai belahan bumi Indonesia. Berita gembira tentang Indonesia Merdeka harus disebarkan kepada siapa saja yang mencita-citakannya. Tahapan selanjutnya dikenal sebagai *internal dialectics* dan kesinambungan pemikiran sebagaimana disebutkan Feith dan Castle, 2008) dalam *Indonesian Political Thinking* 1945-1965 (lihat Kuntowijoyo). Kondisi Indonesia setelah merdeka tidak langsung diakui oleh pihak Hindia Belanda. Australia sebagai salah satu negara Sekutu dalam Perang Dunia II, yang bertanggungjawab melucuti tentara Jepang, justru ditumpangi NICA untuk maksud menguasai kembali Indonesia. Dalam konteks ini, tokoh NW terlibat langsung dalam peristiwa heroik penyerbuan tentara kolonial, termasuk sebagai aktor intelektual peristiwa tersebut. Oleh tokoh NW, madrasah NW dijadikan sebagai markas perlawanan, perisai dari

serangan tentara kolonial dan tumbal perjuangan.

Pertanyaan penting menurut tradisi analisis wacana kritis adalah posisi teks, siapa yang berkepentingan terhadap teks, dan konsekwensi teks terhadap pengembangan karakter bangsa Indonesia. Teks sejarah NW berposisi sebagai tujuan dan alat sekaligus. Jika dikaitkan dengan substansi luaran pendidikan karakter, tujuan NW adalah memberikan pengetahuan moral kepada masyarakat tentang kondisi terjajah dan pentingnya merdeka. Karena itu, lembaga strategis untuk pengetahuan moral ini adalah lembaga pendidikan, yakni madrasah untuk masyarakat laki-laki dan perempuan. Melalui pendidikan madrasah berbasis agama Islam, diharapkan masyarakat memiliki kesadaran moral tentang pentingnya merdeka. Kesadaran moral yang pertama kali dibentuk adalah pentingnya merdeka menjadi syarat pertama dan utama memperbaiki peradaban masa kini dan masa depan. Dengan kesadaran moral ini, pada akhirnya lahir tindakan moral dalam bentuk ikut memperjuangkan kemerdekaan ketika itu. Selanjutnya, siapa yang berkepentingan terhadap teks sejarah NW? Tentu saja yang berkepentingan adalah masyarakat Lombok NTB sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang dalam kondisi terjajah. Kepentingannya adalah mencapai cita-cita Indonesia merdeka. Analisis selanjutnya, dengan pengetahuan moral tentang keterjajahan dan pentingnya merdeka, terbangun kesadaran moral untuk merealisasikan cita-cita kemerdekaan, kondisi berikutnya adalah dilakukannya berbagai tindakan mencapai cita-cita kemerdekaan melalui berbagai agenda perjuangan kemerdekaan ketika itu. Konteks sosial ketika itu adalah diinisiasinya perjuangan merebut kemerdekaan sebagaimana catatan sejarah pada fase ini.

3.2 Fase mengisi kemerdekaan Era Orde Lama (1947-1965)

Indonesia sudah merdeka tapi masih mencari bentuk ideal sebagai suatu negara. Kondisi saat ini (1947) masih nuansa negara-negara boneka sebagai bentuk negara oleh Hindia Belanda melalui politik *devide et impera*. Pulau Lombok sebagai salah pulau dalam gugusan Sunda Kecil masuk dalam 13 daerah dalam Negara Indonesia Timur. Salah satu agenda untuk menemukan bentuk Indonesia sebagai negara, tokoh-tokoh lokal daerah bagian Negara Indonesia Timur, termasuk tokoh NW menyetujui dibubarkan Negara Indonesia Timur (1949), dan menyatakan kembali pada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Fase sebelumnya (sebelum 1949) dimanfaatkan untuk mendeklarasikan Negara Kesatuan Republik Indonesia kepada seluruh penjuru dunia, termasuk misi diplomasi yang dilakukan oleh Hamzanwadi selaku anggota kehormatan hajji Negara Indonesia Timur tahun 1947. Perjuangan Indonesia merdeka, diplomasi pengakuan, dan mengisinya dengan berbagai agenda pembangunan membutuhkan wadah untuk menghimpun sumber daya lokal yang memiliki cita-cita dan tujuan bersama setelah Indonesia merdeka. Persatuan Ummat Islam Lombok, Masyumi, dan Konstituante adalah wadah pergerakan mengisi kemerdekaan Indonesia untuk berbagai agenda: politik, ideologi, agama, sosial-ekonomi, dan kebudayaan, yang unsurnya berasal dari tokoh pergerakan-perjuangan lokal.

NW dan tokohnya menjadi fokus fase awal, perubahan, dan pengembangannya, sekaligus tentang kebangsaan Indonesia. Pernyataan ini penting mengingat cita-cita NW sejalan dengan cita-cita kebangsaan, yakni merdeka, mempertahankan, dan membangun. Terjadi linieritas antara Indonesia sebagai bangsa karena organisasi ini lahir sebagai organisasi perjuangan masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat untuk bangsa, negara, dan agama yang mengakomodasi lokalitas sesuai lingkup Negara Kesatuan republik Indonesia. Mengingat NW adalah wadah menghimpun agenda perjuangan mengisi kemerdekaan, tepat jika NW menjadi aset penting negara dan bangsa Indonesia, dan

dilegalkan negara sebagai organisasi massa tahun 1953.

Sejajar dengan analisis wacana kritis pada fase sebelumnya, teks sejarah fase Orde Lama merujuk pada posisi teks sejarah NW sebagai instrumen pencerdasan masyarakat. Kondisi merdeka merupakan proses pengetahuan, kesadaran dan tindakan moral untuk mengisi kemerdekaan. Teks sejarah fase ini menjadi tujuan dan alat. Tujuannya adalah menemukan bentuk negara, sehingga NW dengan pengetahuan dan kesadaran moral melakukan tindakan moral dengan mengakui keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, tidak lagi menjadi Sunda Kecil dan Negara Indonesia Timur. Tentu saja yang diuntungkan adalah keseluruhan bangsa Indonesia, tidak terkecuali masyarakat Lombok NTB, yang sebelumnya menjadi bagian Sunda Kecil dan Negara Indonesia Timur, sejak saat itu menjadi bagian Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bentuk tindakan moral lainnya adalah tokoh NW mengambil bagian dalam penyiapan struktur negara melalui keikutsertaan menjadi anggota konstituante dan anggota Majelis Permusyarawatan Rakyat Republik Indonesia (MPRRI). Tindakan ini dilakukan dalam rangka menghimpun seluruh sumber daya lokal dalam rangka mengisi kemerdekaan era Orde Lama. Konteks Indonesia merdeka pada era Orde Lama tentu saja masih mencari bentuk dan struktur negara. Tapi, paling tidak Indonesia relah memiliki modal pertama dan utama, yakni Indonesia merdeka dan sudah diakui oleh seluruh masyarakat Indonesia dan dunia, kecuali colonial yang masih ingin menjajah.

3.3 Fase Mengisi Kemerdekaan Era Orde Baru (1966-1998)

Mengacu rangkaian sejarah sebagai teks naratif mengharuskan tokoh NW yang berlatar belakang ulama terjun dalam agenda-agenda kebangsaan. Kondisi ini menuntut tokoh NW berperan ganda; sebagai Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia, Anggota Konstituante Majelis Permusyawaratan Republik Indonesia (1971-1982), sekaligus sebagai ulama. Sejarah adalah teks, konteks, dan hubungannya dengan masyarakat dalam proses menyejarah. Menyejarah dipahami sebagai suatu kontinuitas dinamik pemikiran, penyadaran, dan melaksanakan agena kebangsaan setelah Indonesia merdeka. Untuk memenuhinya, tokoh NW melakukan dinamisasi struktural dan kultural. Secara struktural NW dikonstruksi mengikuti kebutuhan kontekstual pembangunan, sesuai misi pendidikan, sosial, dakwah Islam, dan pengembangan ekonomi ummat.

Masih sejajar dengan analisis wacana kritis terhadap teks sejarah NW, posisi teks pada fase ini adalah tujuan dan alat. Isi dari kemerdekaan adalah kesejahteraan, dan di sinilah NW bersama tokoh dan komunitasnya mengambil peran mencapai kesejahteraan masyarakat melalui pratisipasi pembangunan. Tujuannya tentu pencapaian kesejahteraan masyarakat melalui agenda pembangunan. Tujuan pencapaian kesejahteraan melalui pembangunan tidak otomatis, karena instrumen pencapaiannya juga harus dibangun secara bersamaan. Alat pembangunan yang dibangun pertama kali adalah madrasah dan sekolah. Bentuknya melalui modernisasi infrastruktur dan struktur pendidikan dan lembaga pendidikan. Kurikulum sekolah dan madrasah disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan pendidikan dan pembangunan masyarakat. Bentuk lain adalah ikut dalam agenda pembangunan berbagai bidang. Bidang kesejahteraan keluarga melalui bagian penting dalam sosialisasi dan menggerakkan Keluarg Berencana (KB). Bidang pemerataan penduduk, NW aktif menjadi mitra pemerintah dalam menyukseskan program transmigrasi. Bidang pertanian, aktif menjadi mitra pemerintah dalam intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Bidang kesehatan, NW menjadi mitra aktif pemerintah dalam immunisasi nasional untuk balita. Tentu saja agenda dalam mencapai tujuan dan alat dalam posisi teks sejarah NW fase ini, yang

paling diuntungkan adalah masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat sebagai masyarakat penerima manfaat pembangunan dalam konteks kemerdekaan. Pemerintah menjadi kelompok lain yang diuntungkan karena pada tingkat lokal, program pembangunan nasional dengan mudah dikembangkan karena memiliki mitra di daerah, yakni NW. Kondisi kontekstual ketika itu adalah masyarakat mencapai tingkat kesejahteraan pada tingkat yang baik sesuai standar pemerintah pada masa itu.

3.4 Fase Mengisi Kemerdekaan Era Reformasi (1999-Sekarang)

Menyejarah dipahami sebagai kontinuitas dinamik pemikiran, penyadaran, dan melaksanakan agenda kebangsaan setelah merdeka. Mengakomodasi pikiran di atas, tokoh NW adalah peletak sejarah dan generasi berikut sebagai penerusnya. Disadari atau tidak, pikiran dan tindakan tokoh NW senada dengan konsep Ernest Renan dan Bung Karno (lihat Prisma, 13/2/3/2013), bahwa "bangsa itu adalah suatu nyawa, suatu azas-akal" yang terjadi dari dua hal: rakyat yang dulunya menjalani satu riwayat; dan sekarang mempunyai kemauan hidup menjadi satu (menyatu). Bangsa adalah *ledesird'etre ensemble* (kehendak akan bersatu), satu jiwa dan memiliki rasa kesetiakawanan. Tokoh NW menginisiasi gerakan kebangsaan bersamaan dengan lahirnya beberapa lembaga pendidikan. Sejarah NW dan sejarah kebangsaan memiliki rangkaian pararel dalam hal tujuan yang dibentuk penyadaran, pengetahuan dan tindakan. Penyadaran, pengetahuan dan agenda kebangsaan melalui NW *inner connection*, yakni kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan Indonesia, yang bersumber dari empat matra kebangsaan Indonesia: Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika.

Sejarah terus berlanjut sebagai kelanjutan fase sebelumnya. Sejarah NW pada fase ini masih menjadi tujuan dan alat. Tujuan sebagai negara modern melalui capaian kesejahteraan dan demokrasi terbuka. Pada fase ini, NW ikut mewujudkan tujuan itu dengan beberapa tokohnya mengambil peran dalam pembangunan bangsa menjadi negara modern. Dua hal yang menonjol poada fase ini, selain agenda-agenda sebelumnya, NW terlibat dalam percaturan politik sebagai ujud demokrasi terbuka, dan aktif menjadi garda depan dalam pengembangan ekonomi. Tentu saja sebagai alat, teks sejarah NW fase ini menjadi alat strategis dalam mendidik masyarakat bahwa peran-peran politik dan ekonomi menjadi tanggung seluruh anak bangsa sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bahkan NW dapat menjadi contoh nyata tanggung jawab ganda antara ulama dan pemimpin. Dalam hal keuntungan, tentu saja yang diuntungkan adalah masyarakat, negara dan bangsa Indonesia. pada tingkat lokal, Lombok dan NTB menjadi satu daerah di Indonesia dengan tingkat kohesivitas sosial yang baik, pertumbuhan ekonomi dengan kecepatan baik, serta menjadi penyelengara even nasional-internasional terbanyak dalam sejarah NTB. Konteks NTB secara keseluruhan adalah NTB yang berdiri sejajar dengan derah-daerah lain di Indonesia.

4. SIMPULAN

Karakter kebangsaan adalah pengetahuan, kesadaran, dan tindakan moral tentang bangsa Indonesia denga berbagai cita-citanya sebagai bangsa. Sebelum merdeka, Indonesia tidak pernah ad ajika tidak dibangun oleh lokalitas atau daerah dengan berbagai kebihnekaannya. Salah satu daerah itu adalah Lombok, NTB dengan NW. NW sebagai organisasi massa Islam memiliki sejarah yang sejajar dengan sejarah Indonesia, sejak sebelum merdeka, awal kemerdekaan, hingga pembangunan. Memahami sejarah NW berarti memahami sejarah Indonesia. Analisis wacana kritis mengajarkan bahwa pengetahuan, kesadaran, dan tindakan moral dalam sejarah NW merupakan tujuan dan alat dalam memahami cita-cita Indonesia merdeka melalui seluruh fase sejarah. Sebagai tujuan dan alat, teks sejarah NW memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Lombok NTB, yang menikmati alam kemerdekaan dengan berbagai agaenda di dalamnya. Konteks itu masih terus berlanjut hingga saat ini dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

Davis, Regina Williams. 2015. "Critical Discourse Analysis as an Interdisciplinary Research Methodology for

Interdisciplinary, Intercultural and an Inter-Institutional Assessment Tool for Student-Perceived Learning Compared with Instructor-Perceived Teaching of Interdisciplinary Online." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 177(July 2014):278–83.
Dijk, Teun A. van. 1993. "The Role of Discourse Analysis in Society." Pp. 1–8 in *Handbook of Discourse Analysis*. Vol. 4. London: Academie Press.
Fairclough, N. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
Fattah, Abdul, Dkk. 2017. *Dari NAHDLATUL WATHAN Untuk INDONESIA Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)*.
Ferdiawan, Erick and Wira Eka Putra. 2013. "Esq Education for Children Character Building Based on Phylosophy of Javaness in Indonesia." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 106:1096–1102.
Fogg, Kevin W. 2019. "Making an Indonesian National Hero for Lombok: The Shifting Category of Pahlawan Nasional." *Indonesia and the Malay World* 47(137):1–22.
Janks, Hilary. 1997. "Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education Critical Discourse Analysis as a Research Tool Critical Discourse Analysis as a Research Tool." *Online) Journal Politics of Education*.
Jordan, Seth. 2017. "When Nationalism Rears Its Ugly."
Kirschenbaum, Howard. 1994. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*.
Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Fisrt. Yogyakarta: Tiara Wacana.
van Leeuwen, Theo. 2008. *Discourse and Practice: New Tools for Critical Analysis*. New York: Oxford University.
Lewis and Bernard. 2009. *Sejarah*. edited by B. A.Widianto. Yogyakarta: Ombak.
Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character (Edisi Indonesia: Mendidik Untuk Membentuk Karakater, Alih Bahasa Oleh: Wmaungo, Juma Abdu)*. 2nd ed. edited by U. Wahyudin. Bandung: Bumi Aksara.
Mei-Ju, Chou, Yang Chen-Hsin, and Huang Pin-Chen. 2014. "The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-Child Relationship." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 143:527–33.
Muladi. 2019. "Wawasan Kebangsaan Prasyarat SDM Unggul." *Suaramerdeka.Com* (May 2018):2018–21.
Myers, John W. 2010. "The Way I See It: Saluting the Flag Is Not Enough." *Interactions* 17(4):9.
Nahdi, Khirjan. 2013. "Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan Dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, Dan Modal." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Vol 7(No 2).
Pane, Murty Magda and Rina Patriana. 2016. "The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 222:244–52.
Pei, Minxin. 2010. "The Paradoxes of American Nationalism." *Foreign Policy* 136(136):30–37.
Ricklefs, M. C. 1998. *A History of Modern Indonesia*. sixth. edited by U. Press. Yogyakarta.
Sanauddin, Noor. 2015. "Proverbs and Patriarchy: Analysis of Linguistic Sexism and Gender Relations among the Pashtuns of Pakistan." University of Glasgow.
Silanoi, Ladda. 2012. "The Development of Teaching Pattern for Promoting the Building up of Character Education Based on Sufficiency Economy Philosophy in Thailand."
Smith, Anthony D. 2014. "Nationalism in the Late Twentieth Century." *Nations and Nationalism since 1780* 163–92.
Wodak, R. and M. Meyer. 2001. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage.
Zhang, Wang. 2008. "National Humiliation , History Education , and the Politics of Historical Memory : Patriotic Education Campaign in China." *International Studies Quarterly* 52(4):783–806.
Zuchdi, Darmiyati, Prasetya, Zuhdan Kun, Masruri, Muhsinatun Siasah. 2013. *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Dan Pengembangan Kultur Sekolah*. 1st ed. Yogjakarta.

PROFIL SINGKAT

Khirjan Nahdi, lahir 02 April 1968 di Lombok Timur. Pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Mataram (1992); S2 Linguistik di Universitas Udayana (1998); S3 Ilmu

Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (2010). Saat ini, mengajar Mata Kuliah Analisis Wacana pada Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Mata Kuliah Pembelajaran Bahasa Kedua pada Program Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Hamzanwadi.